

Majas Dalam Antologi Puisi *Aksara Rasa* Karya Aulia Irmawati Dkk Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMP

Sandi Fitriyono, Tri Mulyono, Khusnul Khotimah

Universitas Pancasakti Tegal

*Corresponds email: sandifitriyono128@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 7 Des 2022

Revised : 8 Des 2022

Accepted: 8 Des 2022

Keywords:

Poetry figure of speech
poetry anthology
learning implementation

ABSTRACT

The purpose of this research; describes the figure of speech used in the poetry anthology of *Aksara Rasa* by Aulia Irmawati et al and describes the implementation of the results of the figure of speech research in teaching literature in junior high schools. This study used a descriptive analytical research method with the data source in this study being the poetry anthology of *Aksara Rasa* by Aulia Irmawati et al. The form of data is in the form of words, phrases and sentences that contain figures of speech in poetry quotes. The data analysis technique uses observing and note-taking techniques. Data analysis technique uses semantic analysis. The results of the study proved that the figurative language contained in the poetry anthology of *Aksara Rasa* by Aulia Irmawati et al. analyzed as many as 131 data. The data is divided into 4 classifications, namely 50 data for comparison, 30 for conflict, 27 for linking, and 24 for repetition. This maja research is implemented into teaching literature in junior high school on basic competencies 3.7 and 3.8 in the grade 8 Indonesian syllabus which identify elements of poetry and present ideas by paying attention to elements of poetry.

PENDAHULUAN

Secara etimologis puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan. Kemudian dilanjutkan ke dalam bahasa Inggris yang disebut *poem* atau *poetry*. Puisi merupakan suatu karya sastra yang mengekspresikan gagasan dan merangsang imajinasi seseorang melalui pancaindera dalam susunan yang berirama Pradopo (dalam Imelda, 2014: 13). Puisi merupakan karya sastra yang mengedepankan nilai-nilai keindahan dari penggunaan bahasa. Puisi memegang peranan penting dari kehidupan dan mengajarkan nilai rasa pada diri seseorang. Menurut Allan Poe (dalam Tarigan, 1993: 4) puisi merupakan kata sebagai kreasi keindahan yang berirama (the rhythmical creation of beauty). Puisi merupakan usaha seseorang untuk mengekspresikan perasaan mengenai sesuatu (Emerson melalui Tarigan, 1993: 4). Waluyo mengatakan puisi adalah suatu karya sastra yang menggunakan bahasa yang padat, singkat serta terdapat irama yang berpadu dengan pemilihan kata imajinatif. Dengan begitu maka dapat diambil kesimpulan bahwa penciptaan puisi merupakan gagasan seseorang dalam menyampaikan pemikirannya kemudian disalurkan ke dalam bentuk tulisan yang indah dan berirama. Bahasa memegang perana penting dalam kehidupan, karena bahasa adalah alat komunikasi yang dilakukan manusia

untuk mengartikan apa tujuan yang disampaikan. Menurut Kridalaksana (1993: 21), Gaya bahasa atau style adalah cara penyair mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang menggambarkan jiwa dan pribadi penyair (Keraf, 2007: 112).

Gaya bahasa menurut Slametmuljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2009: 93). Gaya bahasa merupakan bahasa yang indah dan digunakan dengan tujuan meningkatkan efek tertentu dengan cara membandingkan suatu benda atau hal tertentu (Dale: 2013: 4). Menurut Tarigan gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis dengan tujuan meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau penyimak. Secara singkat gaya bahasa merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa unik yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian (Keraf dalam Tarigan, 2013: 5). Melihat pendapat para ahli mengenai gaya bahasa atau majas di atas maka gaya bahasa atau majas dapat dikatakan sebagai teknis penulisan bahasa dari ungkapan atau pemikiran seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan efek emosional (perasaan) tertentu.

Pembelajaran sastra sangat penting karena pembelajaran sastra memiliki nilai karakter dan pengembangan kepribadian yang baik bagi para siswa. Pembelajaran sastra juga dinilai dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa dalam menciptakan sebuah karya tulis.. Dalam hal ini menulis karya sastra juga memiliki berbagai manfaat bagi para siswa. Penggunaan majas dalam puisi memiliki berbagai keunikan tersendiri karena hal tersebut dipengaruhi oleh cara seseorang dalam mengungkapkan gagasannya ke dalam karya puisi. Penelitian ini menggunakan objek kajian buku antologi puisi karya Aulia Irmawati dkk yang diterbitkan pada 2016 oleh SINT Publishing Semarang. Buku antologi puisi ini merupakan karya sastra yang ditulis oleh para mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Pancasakti Tegal. Sejatinya dalam menulis puisi setiap orang memiliki gaya penulisan masing-masing, sehingga semua puisi layak dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Wellek dan Warren (1993: 229) analisis stilistika akan membawa keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika, karena pada penelitian ini membahas mengenai majas yang termasuk ke dalam gaya bahasa, sehingga pendekatan stilistika merupakan pendekatan yang sesuai digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif analisis, menurut Ratna (2010: 53) metode deskriptif analisis merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskrisikan berbagai fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data berupa ujaran atau kata-kata. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis majas yang terkandung dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Antologi Puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati Dkk. Pada buku ini terdapat 99 judul puisi dari berbagai pengarang yang merupakan mahasiswa PBSI FkIP Universitas Pancasakti Tegal. Buku ini diterbitkan oleh SINT Publishing, Semarang pada Oktober 2016. Data dari penelitian ini berupa kutipan puisi yang berwujud kata atau kalimat yang terdapat pada buku antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati,dkk. Identifikasi data merupakan cara menentukan data yang telah diperoleh. Identifikasi data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencatat setiap bait puisi yang dapat diidentifikasi ke dalam jenis majas tertentu pada buku antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati,dkk. Setelah mencatat setiap bait puisi yang mengandung majas maka dicatat pada tabel inventarisasi dan kemudian dilakukan pengelompokan jenis majas tertentu. Prosedur penelitian yang digunakan adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik penyediaan data ini diberi nama teknik simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca sumber penelitian. Kemudian peneliti menggunakan teknik catat yang digunakan pada tabel inventarisasi yang telah disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan pembagian atau pengelompokan kutipan puisi pada majas tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati,dkk sejumlah 99 judul puisi memiliki kandungan gaya bahasa atau majas, akan tetapi dalam antologi tersebut tidak semua jenis majas digunakan, hanya ditemukan sejumlah 131 bait yang mengandung majas. Majas yang dominan digunakan yaitu majas perbandingan dengan jumlah data sebanyak 50 data, majas pertentangan sebanyak 30 data, majas pertautan sebanyak 27 data, dan majas perulangan sebanyak 24 data.

Majas perbandingan didominasi oleh majas personifikasi, karena majas personifikasi mendapatkan data sebanyak 15 data dari total 50 data pada majas perbandingan. Majas pertentangan didominasi oleh majas hiperbola, karena majas hiperbola mendapatkan data sebanyak 7 data dari total 30 data pada majas pertentangan.. Majas pertautan didominasi oleh majas sinekdoke, karena majas sinekdoke mendapatkan data sebanyak 8 data dari total 27 data pada majas pertautan. Majas perulangan didominasi oleh majas anafora, karena majas anafora mendapatkan 9 data dari total 24 data pada majas perulangan. Penggunaan majas tersebut diidentifikasi mendapatkan data paling banyak disebabkan karena jenis majas tersebut memang memiliki unsur keindahan dan tidak terlalu membutuhkan konstruksi yang terlalu panjang sehingga sesuai jika digunakan pada karya sastra puisi. Adapun majas yang tidak dapat diidentifikasi dalam puisi tersebut karena jenis majas tersebut kurang mengandung unsur keindahan dan memiliki konstruksi yang terlalu panjang sehingga jarang karya sastra puisi yang menggunakan majas tersebut. Berikut pembahasan dan analisis data yang sudah ditemukan.

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan yang terdapat dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk diidentifikasi sebanyak 50 kutipan majas dan hanya tergolong ke dalam jenis majas persamaan, metafora, personifikasi dan depersonifikasi. Majas perbandingan dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk akan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Perumpamaan atau Simile

Majas simile dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas perumpamaan atau simile sebanyak 14 data. Data tersebut ditemukan pada 14 puisi. 14 puisi yang dimaksud adalah puisi yang berjudul “Rasa dalam Hati”, “Menanti Kehadiranmu”, “Rindu”, “Tunggu Aku dalam Penantianmu”,

“Sang Pelita dalam Hidup”, “Hening”, “Romantika Sang Pujangga”, “Singa Ompong”, “Memori Halaman 25”, “Kau”, “Gadis Cantik”, “Merdeka di Sajak”, “Kesempurnaan Cinta”, dan “Detak”. Penggunaan majas simile dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Data 1

Penggunaan majas perumpamaan atau simile terdapat pada Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Rasa dalam Hati” pada bait ke III baris kedua. Kutipan puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Andaikan kau tahu

Cintaku kepadamu laksana bumi berputar

tidak akan pernah berhenti

tidak akan pernah berganti

(Atika, 2016: 15)

Berdasarkan kutipan puisi di atas diketahui bahwa majas simile terdapat pada baris kedua yang berbunyi /Cintaku kepadamu laksana bumi berputar/ hal ini ditandai dengan perasaan cinta sang penyair yang diibaratkan dengan bumi berputar. Majas simile pada kutipan ini ditandai dengan menggunakan kata ‘laksana’ yang merupakan ciri atau tanda dari majas simile.

b. Metafora

Majas metafora dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas metafora sebanyak 13 data. Data tersebut ditemukan pada 13 puisi yang berjudul “Doa Demokrasi”, “Menyapa Masa Kecil”, “Rindu”, “Jasa Kakak”, “Pasarku”, “Nyatanya”, “Risau”, “Sang Pelita dalam Hidup”, “Rindu pada Sang Penebar Ilmu”, “Pintaku”, “Ocehan Tetangga”, “Udara”, dan “Dandelion”. Penggunaan majas metafora dapat dilihat dalam kutipan puisi di bawah ini.

Data 2

Penggunaan majas metafora terdapat dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Doa Demokrasi” pada bait ke I baris kesebelas. Kutipan puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Wajah-wajah beraromakan politis bertebaran

Intrik-intrik rupanya dipersiapkan

Langkahnya bergerilya sesuai rencana yang sudah

Dipersiapkan

Dari daratan hingga lautan

Mencari simpatisan
Saya dipihak saudara
Katanya...
Pak tua tertawa tanpa gigi
Terdengar sudah basi
Umurnya habis dimakan janji
Si nenek manyun
Umurnya dicekoki keadilan rassa racun
(Abdul, 2016: 1)

Berdasarkan puisi di atas, majas metafora terdapat pada baris kesembilan yang berbunyi /Umurnya habis dimakan janji/. Hal ini dikarenakan penyair membandingkan dua hal yang berbeda yaitu kata ‘makan’ yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan janji, penyair menggunakan itu sebagai penguatan mental dari diksi yang ingin penyair sampaikan. Kemudian penggunaan majas metafora merupakan penggunaan kata konotatif atau bukan sebenarnya dan hanya mencoba untuk membandingkan tanpa ada kata konjungsi penghubung seperti pada majas simile.

c. Personifikasi

Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas personifikasi sebanyak 15 data. Data tersebut terkandung dalam kutipan majas pada 15 judul puisi. Kelima belas judul puisi tersebut yaitu puisi yang berjudul “Dua Melati”, “Menari di Ujung Senja”, “Sang Senja”, “Rindu”, “Rasa dalam Hati”, “Menanti Kehadiranmu”, “Rindu”, “Risau”, “Rindu Pada Sang Penebar Ilmu”, “Kereta Enam Belas Tiga Puluh”, “Senja dan Engkau”, “Kerinduan Hati”, “Ocehan Tetangga”, “Getir Rindu”, dan “Aku Kehilangan Pacarku”. Penggunaan kutipan majas personifikasi dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Data 3

Penggunaan majas personifikasi terdapat dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Dua Melati” pada bait ke I baris kedua. Kutipan puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Pijakanku sudah jauh
Cahaya impian menanti di ujung
Jurang kenyamanan selalu membayang
Air mata yang terurai, lebih fasih ketimbang mulut
(Abdul, 2016: 4)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, majas personifikasi terdapat pada baris kedua yang berbunyi /Cahaya impian menanti di ujung/. Majas personifikasi pada kutipan ini ditandai dengan cahaya impian yang sedang menanti di ujung, memiliki ciri kesamaan dengan manusia sehingga menimbulkan efek memanusiasikan benda. Dengan adanya diksi seperti ini maka kutipan puisi tersebut mengandung majas personifikasi.

d. Depersonifikasi

Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas depersonifikasi sebanyak 2 data. Data tersebut ditemukan pada 2 judul puisi. Judul puisi yang memiliki majas depersonifikasi yaitu puisi yang berjudul “Aku Adalah Mentari”, dan “Merdeka di Sajak”. Penggunaan majas depersonifikasi dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

Data 4

Penggunaan majas depersonifikasi terdapat dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Aku adalah Mentari” pada bait ke I baris pertama. Kutipan puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Aku adalah mentari yang mengintipmu di balik dedaunan

Melihat dengan malu-malu
Menyapa tanpa bersua
dan mengikuti walau kau sembunyi
(Rizqy, 2016: 62)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, majas depersonifikasi terdapat pada baris pertama yang berbunyi /Aku adalah mentari yang mengintipmu di balik dedaunan/. Penyair menyamakan seseorang dengan suatu benda dengan menggunakan ‘aku’ yang disamakan dengan ‘mentari’ pada kutipan puisi tersebut. Tujuan penyair menggunakan majas depersonifikasi yaitu untuk memberikan efek penekanan pada perasaan penyair kepada para pembaca melalui diksi tersebut.

e. Pleonasme dan Tautologi

Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas pleonasme dan tautologi sebanyak 6 data. Data tersebut terdapat dalam 6 judul puisi. Keenam judul puisi tersebut yaitu, “Resah Para Petani”, “Wahai Jarak”, “Menanti Kehadiranmu”, “Tegarlah Bersamaku”, “Tunggu Aku dalam Penantianmu”, dan

“Malam Rindu”. Penggunaan majas pleonasme dan tautologi dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Data 5

Penggunaan majas pleonasme dan tautologi terdapat dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Resah Para Petani” pada bait ke I baris pertama. Kutipan puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Fajar pagi, para petani resah

Tanah mereka telah dirampas
Sementara perut anak-anak mereka terus menganga
Istri petani cemas kebingungan
(Abdul, 2016: 5)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, majas tautologi terdapat pada baris pertama yang berbunyi /Fajar pagi, para petani resah/. Penyair menggunakan kata ‘fajar’ dan ‘pagi’ yang secara makna memiliki kesamaan, sehingga dalam hal ini penyair berlebihan dalam menggunakan kata pada puisi tersebut. penyair menggunakan majas tautology dengan tujuan untuk memberikan penekanan efek kondisi atau suasana kepada pembaca terhadap penciptaan puisinya.

2. Majas Pertentangan

Majas pertentangan dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk diidentifikasi sebanyak 34 kutipan majas dan hanya tergolong ke dalam jenis majas hiperbola, zeugma atau silepsis, satire, paradox, klimaks, sarkasme, oksimoron, dan anastrof atau inversi. Majas pertentangan dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk akan dideksipsikan sebagai berikut:

a. Hiperbola

Antologi puisi *Aksara Rasa* Karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas hiperbola sebanyak 7 data. Data tersebut diambil dari 7 judul puisi. Penggunaan majas hiperbola terdapat pada puisi yang berjudul, “Doa Demokrasi”, “Resah Para Petani”, “Rasa dalam Hati”, “Kerinduan Hati”, “Romantika Sang Pujangga”, “Malam Rindu”, dan “Menunda Maut”. Penggunaan majas hiperbola dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Data 6

Penggunaan majas hiperbola terdapat dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Doa Demokrasi” pada bait ke I baris kelima. Kutipan puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Wajah-wajah beraromakan politis bertebaran
Intrik-intrik rupanya di persiapkan
Langkahnya bergerilya sesuai rencana yang sudah
Dipersiapkan
Dari daratan hingga lautan
(Abdul, 2016: 1)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, majas hiperbola terdapat pada baris kelima yang berbunyi /Dari daratan hingga lautan/. Penyair berlebihan dalam menggambarkan sifat dari politisi yang sedang melakukan persiapan politik. Penyair menggunakan majas hiperbola untuk memberi penekanan suatu kondisi yang dilakukan oleh politisi dalam melaksanakan kerja politiknya untuk menggambarkan kepada para pembaca sehingga pembaca mendapatkan peningkatan kesan terhadap pembacaan puisi tersebut.

b. Satire

Antologi puisi *Aksara Rasa* Karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas satire sebanyak 4 data. Data tersebut terkandung dalam 4 puisi yang berjudul, “Doa Demokrasi”, “Nyatanya”, “Parafrase Untuk Tetangga”, dan “Raja”. Penggunaan majas satire dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Data 7

Penggunaan majas satire terdapat dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Nyatanya” pada bait ke I baris ketiga. Kutipan puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Katanya demokrasi
Seni dan puisi ditakuti
Media bayaran jadi api
Sumbu pendek terprovokasi
(Darma, 2016: 25)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, majas satire terdapat pada kutipan tersebut. Penyair berusaha menggambarkan kritikan sosial yang berada di masyarakat dengan mengungkapkannya seperti pada kutipan puisi tersebut. Misalnya pada baris ketiga

yang berbunyi /Media bayaran jadi api/. Maksud dari penyair tersebut adalah mencoba mengejek media yang dibayar hanya untuk mengadu domba antara beberapa pihak hanya untuk mendapatkan penghasilan. Tujuan dari penyair adalah untuk menyampaikan kritik sosial melalui puisinya.

3. Majas pertautan

Majas pertautan dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk diidentifikasi sebanyak 30 kutipan majas dan hanya tergolong ke dalam jenis majas. Metonimia, sinekdoke, alusi, erotesis, paralelisme, epitet, dan asyndeton. Majas pertautan dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk akan dideksripsikan sebagai berikut.

a. Sinekdoke

Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas sinekdoke sebanyak 8 data. Data tersebut terdapat pada 8 puisi yang berjudul, “Doa Demokrasi”, “Berbeda-beda Tetap Indonesia”, “Untukmu yang Jauh di sana”, “Menanti Kehadiranmu”, “Rindu”, “Tunggu Aku dalam Penantianmu”, “Nyatanya”, dan “Memori Halaman 25”. Penggunaan majas sinekdoke dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Data 8

Penggunaan majas sinekdoke terdapat dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Doa Demokrasi” pada bait ke I baris pertama. Kutipan puisi tersebut yaaitu sebagai berikut.

Wajah-wajah beraromakan politis bertebaran

Intrik-intrik rupanya di persiapkan
Langkahnya bergerilya sesuai rencana yang sudah
Di persiapkan
Dari daratan hingga lautan
(Abdul, 2016: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, majas sinekdoke terdapat pada baris pertama yang berbunyi /Wajah-wajah beraromakan politis bertebaran/. Pada kutipan puisi tersebut majas sinekdoke ditandai dengan adanya penggunaan kata ‘wajah-wajah’ yang hanya menyebutkan nama bagian tubuh yaitu wajah sebagai pengganti keseluruhan dari anggota tubuh manusia. Penggunaan majas sinekdoke bertujuan untuk memperindah diksi penulisan puisi.

b. Erotesis

Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas erotesis sebanyak 6 data. Data tersebut terdapat pada 6 puisi yang berjudul, “Dua Melati”, “Lukaku”, “Untukmu yang Jauh di sana”, “Wahai Jarak”, “Senja dan Engkau”, dan “A yang Pergi”. Penggunaan majas erotesis dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Data 9

Penggunaan majas erotesi terdapat dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Dua Melati” pada bait keI baris keenam. Kutipan puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Pijakanku sudah jauh
Cahaya impian menanti di ujung
Jurang kenyamanan selalu membayang
Air mata yang terurai, lebih fasih ketimbang mulut
Hei gadisku
Kau ke mana?
Cepatlah bertemu
(Abdul, 2016: 4)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, majas erotesis terdapat pada baris keenam yang berbunyi /Kau ke mana?/. pada kutipan tersebut majas erotesis ditandai dengan sebuah pertanyaan yang pada hakikatnya tidak memerlukan jawaban. Penggunaan majas erotesis pada kutipan tersebut memberi penegasan pada puisi yang diciptakan oleh penyair.

4. Majas Perulangan

Majas perulangan dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk diidentifikasi sebanyak 24 kutipan majas dan hanya tergolong ke dalam jenis majas aliterasi, asonansi, antanaklasis, epizeukis, tautosos, anaphora, epistrofa, simpleke. Majas pertautan dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk akan dideksipikan sebagai berikut:

a. Aliterasi

Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas aliterasi sebanyak 2 data. Data tersebut terdapat pada 2 puisi yang berjudul, “Menyapa Masa

Kecil” dan “Pulang”. Penggunaan majas aliterasi dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Data 10

Penggunaan majas aliterasi terdapat dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Menyapa Masa Kecil” pada bait ke I baris pertama. Kutipan puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Sayup-sayup mata mengantuk
Bias **lilin** terpancar di cermin
Ingatanku **kembali ke masa lalu**
(Abdul, 2016: 2)

Berdasarkan kutipan puisi tersebut, majas aliterasi terdapat pada baris pertama yang berbunyi /Sayup-sayup mata mengantuk/. Pada kutipan tersebut majas aliterasi ditandai dengan adanya pengulangan konsonan pada awal kata, yaitu pada kata ‘sayup-sayup’ yang terdapat pengulangan konsonan ‘s’ dan pada frasa ‘mata mengantuk’ yang terdapat pengulangan konsonan ‘m’.

b. Asonansi

Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk mengandung majas asonansi sebanyak 6 data. Data tersebut terdapat pada 6 puisi yang berjudul, “Resah Para Petani”, “Pintaku”, “Hilang”, “Aku Adalah Mentari”, “Menunda Maut”, dan “Belenggu Asa”. Penggunaan majas asonansi dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Data 11

Penggunaan majas asonansi terdapat dalam Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk pada puisi yang berjudul “Resah Para Petani” pada bait ke II baris pertama. Kutipan puisi tersebut yaitu sebagai berikut.

Para penguasa tertawa ria di singgasananya
Melihat di depan mata derita berkepanjangan
Mereka **lemah tak berdaya**
Tangan-tangan para penguasa terus mempermainkan
Kelemahan
(Abdul, 2016: 5)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, majas asonansi terdapat pada baris pertama yang berbunyi /Para penguasa tertawa ria di singgasananya/. Pada kutipan puisi

tersebut, majas asonansi ditandai dengan adanya pengulangan huruf vokal 'a' pada akhir setiap kata.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis majas pada Antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati Dkk yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan terdapatnya penggunaan majas dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati sebanyak 150 kutipan majas dari 99 judul puisi yang dianalisis. Judul puisi yang beragam tema menjadi faktor banyaknya majas yang terkandung di dalam antologi puisi tersebut. Sebanyak 150 data berupa kata dan frasa yang mengandung majas tersebut menghasilkan majas perbandingan sebanyak 62 dengan pembagian majas simile sebanyak 16, metafora sebanyak 11, personifikasi sebanyak 21, depersonifikasi sebanyak 2, dan tautologi sebanyak 6. Kemudian menghasilkan majas pertentangan sebanyak 34 dengan pembagian majas hiperbola sebanyak 7, silepsis sebanyak 2, satire sebanyak 7, paradoks sebanyak 3, majas klimaks sebanyak 2, sarkasme sebanyak 5, oksimoron sebanyak 5, antiklimaks sebanyak 1, dan majas anastrof sebanyak 2. Selanjutnya menghasilkan majas pertautan sebanyak 30 dengan pembagian majas metonimia sebanyak 5, majas sinekdoke sebanyak 10, alusi sebanyak 1, erotesis sebanyak 7, paralelisme sebanyak 1, epitet sebanyak 5, dan majas asyndeton sebanyak 1. Selanjutnya majas perulangan sebanyak 24 dengan pembagian majas aliterasi sebanyak 2, majas asonansi sebanyak 6, antanaklasis sebanyak 1, epizeukis sebanyak 1, tautotes sebanyak 1, anaphora sebanyak 9, epistrofa sebanyak 1, dan simpleks sebanyak 3. Melihat hasil data tersebut maka penggunaan majas dalam antologi puisi *Aksara Rasa* karya Aulia Irmawati dkk didominasi oleh majas perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Fajar. 2020. Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Journal of Pedagogy*. 3(1), 19-26.
- Imron, Ali dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Irmawati, Aulia dkk. 2016. *Antologi Puisi Aksara Rasa*. Semarang: SINT Publishing.
- Kasyadi, Soeparlan, Maman Achdiat, dan Suteno Barata. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.

- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Tri. 2013. *Teori Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wisang, Imelda Olivia. 2014. *Memahami Puisi dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.